

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk menentukan perkembangan dan perwujudan diri suatu individu. Peningkatan kualitas pendidikan suatu bangsa dapat dilakukan dengan pembaharuan pendidikan, baik dari sistem pendidikannya maupun instrumen-instrumen yang ada didalamnya. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan merancang sistem pembelajaran yang edukatif, yaitu dengan membuat suatu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif dari peserta didik dalam membangun makna kegiatan pembelajaran dan pemahaman. Pendidik sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dengan menggunakan haknya sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya tugas utama seorang pendidik adalah membelajarkan peserta didik, maksudnya adalah untuk mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif sehingga potensi peserta didik baik dari kognitif, afektif maupun psikomotorik dapat berkembang secara maksimal. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik (Sanjaya, 2009: 138).

Pelajaran kimia di SMA banyak memuat konsep-konsep yang susah untuk dipahami oleh peserta didik karena berisi konsep-konsep yang bersifat abstrak, reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan kimia. Pembelajaran yang telah dilakukan hingga saat ini masih dianggap kurang menarik untuk peserta didik memahami materi-materi pelajaran kimia. Peserta didik cenderung untuk diam atau merasa jenuh dengan materi yang diajarkan oleh pendidik sehingga peserta didik enggan untuk menanyakan materi yang belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia di dalam kelas dengan menerapkan metode, model dan pendekatan yang tepat. Mata pelajaran kimia sebenarnya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pelajaran kimia sebaiknya dipelajari dengan cara-cara yang inovatif sehingga dapat digunakan dalam pemecahan masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Materi larutan elektrolit dan non-elektrolit merupakan pokok materi yang memerlukan pemahaman yang lebih dan juga dilakukan eksperimen sederhana agar peserta didik paham dengan materi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Pemahaman dapat dicapai dengan melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, tidak sekedar pemberian informasi atau penjelasan dari pendidik dan peserta didik hanya mendengarkan.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di tempat pengambilan data penelitian yaitu di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Berdasarkan observasi di sekolah,

motivasi peserta didik dalam belajar kimia masih rendah. Ketika pembelajaran sedang berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang awalnya bersemangat mengikuti pembelajaran di awal pembelajaran kemudian kurang bersemangat di tengah-tengah pembelajaran. Beberapa peserta didik tidak lagi memperhatikan penjelasan dari pendidik yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Pendidik biasanya masih menggunakan metode ceramah dan dengan menggunakan media *Powerpoint* atau PPT pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran yang berlangsung masih dominan pada *teacher center* karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik. Peserta didik terkadang mulai jenuh ketika hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik, tidak jarang terdapat peserta didik sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada akhirnya peserta didik tertinggal materi dan tujuan pembelajaran tidak tercapai, sehingga pembelajaran yang berkualitas tidak tercapai.

Pendidik jarang menerapkan berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan metode diskusi kelompok pada pembelajaran di kelas, dengan menggunakan metode diskusi kelompok dirasa masih kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran karena terdapat beberapa peserta didik yang hanya mengandalkan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik, sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Salah satu cara yang inovatif

dalam pembelajaran kimia adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar tersebut, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan independensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Pemahaman peserta didik diharapkan akan mengalami peningkatan dengan adanya kerja sama dalam suatu kelompok dan dapat saling bertukar informasi antar kelompok. Terdapat berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* ini sebenarnya terdapat empat tipe yaitu *Jigsaw I*, *Jigsaw II*, *Jigsaw III* dan *Jigsaw IV*. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen dalam kemampuannya. Kelompok yang dibentuk terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal yang hanya beranggotakan empat sampai lima anak. Kelompok ahli akan memiliki anggota lebih banyak daripada anggota di kelompok asal. Setiap anak dalam kelompok ahli bertanggung jawab terhadap suatu materi yang nantinya akan dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan untuk melatih peserta didik bertanggung jawab atas materi yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

Terdapat banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang belum pernah dilakukan pada pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV*. Tidak banyak pendidik yang mengetahui perbedaan model kooperatif tipe *Jigsaw IV* dengan yang tipe *Jigsaw* sebelumnya. Suasana baru dapat tercipta di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* agar pembelajaran di kelas tidak terkesan monoton. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena pada akhir pembelajaran akan dipilih kelompok terbaik. Peserta didik lebih termotivasi dalam mempelajari suatu materi ketika proses pembelajaran berlangsung karena akan ada reward yang diberikan di akhir pembelajaran untuk kelompok terbaik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah motivasi (Suprijono, 2011: 162-163). Oleh karena itu, jika terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar peserta didik juga akan mengalami peningkatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang berkualitas belum tercapai sesuai dengan harapan.
2. Pendidik belum mampu menentukan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Belum adanya variasi model pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan menyenangkan.

4. Sekolah belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dalam pembelajaran kimia.
5. Kurangnya motivasi dalam belajar kimia peserta didik sehingga diperlukan usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar kimia yang dapat mempengaruhi prestasi belajar kimia peserta didik.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dan *Jigsaw I*.
2. Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi kimia kelas X MIA semester 2 dengan kurikulum 13 yaitu materi larutan elektrolit dan non-elektrolit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dan *Jigsaw I*?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 4 Yogyakarta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV*?

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kimia di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dan *Jigsaw I*?

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dan *Jigsaw I*.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 4 Yogyakarta sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV*.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar kimia peserta didik di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dan *Jigsaw I*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Sarana untuk menambah kompetensi dan memperluas pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik.
2. Sumber informasi dan referensi bagi para peneliti lainnya yang mungkin ingin melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bahan referensi dan pertimbangan bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw IV* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik.